

KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP PENDERITA KUSTA

Fithri Muta'afi

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
afiloveivan@gmail.com

Pambudi Handoyo

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
pam_pam2013@yahoo.co.id

Abstrak

Minimnya informasi yang benar mengenai penyakit kusta, membuat masyarakat menganggap penyakit tersebut sebagai penyakit kutukan, keturunan, hingga penyakit menular yang tidak dapat disembuhkan. Pandangan negatif tersebut membuat penderita kusta harus kehilangan pekerjaan dan menjadi tuna sosial. Dengan begitu, pandangan masyarakat merupakan faktor yang sangat penting dalam upaya pemberantasan penyakit kusta di Dalpenang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan konstruksi sosial Berger. Analisis data dilakukan sesuai dengan teori konstruksi sosial Berger dimana konstruksi sosial dapat dipahami melalui identifikasi eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya konstruksi yang berbeda dari setiap individu sesuai dengan tingkatan informasi dan pengalaman yang dimiliki. *Pertama*, masyarakat mengkonstruksi penderita kusta sebagai seorang yang terkena kutukan. *Kedua*, penderita kusta sebagai penderita penyakit keturunan. *Ketiga*, penderita kusta sebagai penderita penyakit menular yang sangat berbahaya. *Keempat*, masyarakat mengkonstruksi penderita kusta sebagai penderita penyakit menular yang dapat disembuhkan.

Kata Kunci: konstruksi sosial, penderita kusta.

Abstract

The lack of the valid information about leprosy, drive many people consider that the disease was a curse disease, heredity, and an infectious disease that can't be cured. The negative views of that disease, made lepers should lose their jobs and become an anti social. Therefore, the view of society was a very important factor in eradicating leprosy in Dalpenang. This study used qualitative methods with Peter Berger's social construction approach. Data analysis was carried out in accordance with the theory of social construction from Berger where social construction can be understood through the identification of externalization, objectivation and internalization. These results indicate the existence of different constructions of each individual in accordance with the level of information and experience. *First*, construct a community of lepers as a curse. *Second*, the lepers as people with hereditary diseases. *Third*, patients with leprosy patients as extremely dangerous infectious diseases. *Fourth*, people constructing leprosy patients as those with infectious diseases that can be cured

Keywords: social construction, leprosy sufferer.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk monodualistis, yang artinya selain sebagai makhluk individu, manusia juga berperan sebagai makhluk sosial. Menurut Aristoteles, makhluk sosial merupakan zoon politicon, yang artinya manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Sehat dan sakit merupakan keadaan biopsikososial yang menyatu dengan kehidupan manusia. Konsep "sakit" terkait dengan tiga konsep dalam bahasa Inggris yaitu *disease*, *illness* dan *sickness*. *Disease* atau penyakit berarti suatu penyimpangan yang gejalanya diketahui melalui diagnosis medis. *Illness* adalah konsep psikologis yang menunjuk pada perasaan, persepsi, atau pengalaman

subjektif seseorang tentang ketidak sehatannya atau keadaan tubuh yang dirasa tidak enak, hal ini bersifat individual. Sedangkan *sickness* merupakan konsep sosiologis yang bermakna sebagai penerimaan sosial terhadap seseorang sebagai orang yang sedang mengalami kesakitan (*disease* atau *illness*) (Louis, 2011).

Penyakit kusta merupakan suatu penyakit menular kronik yang disebabkan oleh bakteri *mycobacterium leprae*. Kuman tersebut menyerang kulit, sistem saraf kaki dan tangan, penglihatan dan juga testis. Meskipun merupakan penyakit menular, tetapi kusta termasuk dalam penyakit yang proses penularannya cukup sulit. Menurut Direktur Rumah Sakit Sehat terpadu Dompot Duafa, dr. Yahmin Setiawan, kusta akan menular lewat interaksi aktif. Anggota keluarga yang hidup bersama penderita

kusta akan tertular jika pihak keluarga tidak memperhatikan kesehatan diri dan kebersihan lingkungan. Selain itu, daya tahan tubuh juga mempengaruhi penularan penyakit tersebut (Republika, 2013).

Di Indonesia sendiri, penderita kusta tersebar di berbagai wilayah seperti pulau Jawa, Sumatra, Sulawesi, dan Papua-Irian Jaya. Menteri kesehatan, Nafsiah Mboi mengatakan lebih dari 50% penderita kusta di Indonesia berada di Pulau Jawa, sekitar 15.000 dari 23.169 temuan kasus di Indonesia (Tempo, 2013). Saat ini, pemerintah pusat dan pemerintah daerah sedang melakukan berbagai upaya pemberantasan penyakit kusta untuk Indonesia bebas kusta. Namun stigma negatif dan diskriminasi yang kerap dilakukan masyarakat di berbagai daerah terhadap penderita kusta sering menghambat penemuan kasus secara dini. Salah satunya di kabupaten Sampang yang merupakan daerah dengan penderita kusta terbesar di Jawa Timur. Dinas Kesehatan Kabupaten Sampang mengaku kesulitan untuk melakukan pencegahan penyakit kusta dikarenakan masih banyak stigma negatif dari masyarakat sekitar terhadap penyakit tersebut.

Di Desa Dalpenang, Kecamatan Sampang ditemukan fakta menarik, yakni ditemukan perlakuan diskriminasi dan penolakan masyarakat terhadap penderita kusta. Minimnya informasi yang benar mengenai penyakit kusta menyebabkan masyarakat menganggap penyakit tersebut sebagai penyakit kutukan, keturunan, hingga penyakit menular yang tidak dapat disembuhkan. Beberapa masyarakat bahkan menganggap setiap langkah penderita kusta sangat berbahaya karena berpotensi menularkan penyakit tersebut kepada orang-orang disekitarnya.

Pandangan negatif tersebut membuat penderita kusta ditolak dan diabaikan masyarakat, tidak jarang mereka dikucilkan sehingga harus kehilangan pekerjaan dan menjadi tuna sosial. Hal itu membuat beberapa pengidap kusta menyembunyikan diri dan enggan berobat karena takut diketahui oleh orang lain. Dengan demikian pandangan masyarakat menjadi faktor yang sangat penting dalam upaya pemberantasan penyakit kusta di daerah tersebut.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana masyarakat Desa Dalpenang memaknai penderita kusta dan proses konstruksi sosial masyarakat terhadap penderita kusta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses konstruksi sosial masyarakat Desa Dalpenang terhadap penderita kusta.

Teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjadi acuan untuk mengupas bagaimana konstruksi sosial itu dapat dibentuk. Kehidupan sehari-hari telah menyimpan dan menyediakan kenyataan, sekaligus pengetahuan yang membimbing perilaku sehari-hari. Kehidupan sehari-hari tersebut menampilkan realitas objektif yang ditafsirkan oleh

individu atau memiliki makna-makna subjektif. Dengan demikian, individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu berperan sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.

Konstruksi sosial ialah suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya, yaitu makna subjektif dari realitas objektif di dalam kesadaran orang yang menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari. Berger memahami suatu realitas sosial sebagai sesuatu yang kehadirannya tidak bergantung pada masing-masing individu. Dalam karyanya bersama Luckmann, Berger memaparkan bahwa bagi analisis sosiolog hal yang terpenting adalah realitas kehidupan sehari-hari, yakni realitas yang dialami atau dihadapi oleh individu dalam kehidupannya sehari-hari.

Berger (dalam Rosidah, 2011:18) menyebutnya proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia. Secara biologis dan sosial, manusia terus tumbuh dan berkembang, oleh karena itu, manusia terus belajar dan berkarya membangun kelangsungan hidupnya. Eksternalisasi merupakan proses pencurahan kedirian manusia secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Sudah merupakan suatu keharusan antropologis, manusia selalu mencurahkan diri ketempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat dimengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya.

Objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Kenyataan hidup sehari-hari itu diobjektivasi oleh manusia atau dipahami sebagai realitas objektif. Objektivasi merupakan pencapaian produk-produk aktivitas manusia yang dieksternalisasi kemudian memperoleh sifat objektif.

Internalisasi merupakan proses penyerapan kembali dunia objektif kedalam kesadaran dengan sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Masyarakat sebagai kenyataan subjektif menyiratkan bahwa realitas objektif ditafsiri secara subjektif oleh individu.

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann menaruh perhatian pada kajian mengenai hubungan antara pemikiran manusia dan konsteks sosial tempat pemikiran itu timbul dan berkembang sedemikian rupa. Teori konstruksi sosial menurut Peter L. Berger memiliki tujuan untuk mendefinisikan kembali pengertian kenyataan dan pengetahuan dalam konsteks sosial. Teori sosiologi dalam hal ini harus mampu memberikan pemahaman bahwa kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus. Gejala sosial sehari-hari masyarakat selalu berproses yang diteruskan dalam pengalaman masyarakat.

Kenyataan sosial itu ditemukan dalam pengaruh sosial yang termanifestasikan dalam tindakan.

Menemukan metodologi atau cara meneliti pengalaman inter-subjektif dalam kerangka konstruksi sosial menurut Berger masyarakat terbangun dari dimensi objektif dan dimensi subjektif., masyarakat sudah memiliki pengetahuan dan interpretasi tentang kehidupan sehari-hari. Memilih logika yang tepat dan cocok karena kenyataan sosial memiliki proses sosial perubahan terus menerus. (Basrowi dan Sukidin, 2002 : 198)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan peneliti dapat memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti dan merupakan suatu nilai di balik data yang tampak (Affifuddin dan Saebani, 2009 : 59). Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruksi sosial Peter L. Berger untuk mendeskripsikan tentang konstruksi sosial masyarakat Desa Dalpenang Kecamatan Sampang terhadap penderita kusta. Konstruksi sosial masyarakat merupakan salah satu gejala sosial yang tidak mudah dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang, karena dalam setiap ucapan dan tindakan seseorang seringkali memiliki pandangan tertentu.

Penelitian ini dilakukan di Desa Dalpenang Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang. Subyek penelitian adalah masyarakat Desa Dalpenang Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* atau subjek dipilih secara sengaja sesuai kebutuhan subjek yang diperlukan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara yakni, data primer dan data sekunder. Penggalan data primer dilakukan dengan cara pengamatan berperan serta, dan wawancara pembicaraan informal. Penelitian ini menggunakan teknis analisis data konstruksi sosial yang sesuai dengan teori Peter L. Berger, yaitu dengan melakukan identifikasi eksternalisasi, identifikasi objektivasi, dan identifikasi internalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam upaya memahami konstruksi sosial masyarakat Dalpenang terhadap penderita kusta peneliti menganalisis dengan menggunakan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckman. Kehidupan sehari-hari telah menyimpan dan menyediakan kenyataan, sekaligus pengetahuan yang membimbing perilaku sehari-hari. Kehidupan sehari-hari tersebut

menampilkan realitas objektif yang ditafsirkan oleh individu atau memiliki makna secara subjektif. Dengan demikian, individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu berperan sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya. Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Poloma, 2007:301).

Konstruksi sosial ialah suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya, yaitu makna subjektif dari realitas objektif di dalam kesadaran orang yang menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari. Berger dan Luckman lebih mengedepankan pandangan dialektik ketika melihat hubungan antara manusia dan masyarakat, manusia menciptakan masyarakat demikian pula masyarakat menciptakan manusia yang dikenal dalam istilah eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Pengetahuan umum masyarakat yang sudah turun temurun dari generasi terdahulu menyatakan bahwa penderita kusta sebagai seorang yang terkena kutukan karena baik dirinya ataupun keluarganya telah melanggar aturan adat yang telah berlaku seperti berhubungan intim pada hari maulid nabi, berhubungan intim di siang hari pada bulan ramadhan, atau berhubungan intim dengan seorang wanita yang sedang dalam masa haid atau menstruasi.

Meskipun pada awalnya masyarakat menerima dan mengakui pernyataan tersebut, namun pada akhirnya tidak semua masyarakat menganggap penderita kusta sebagai seorang yang terkutuk. Anggapan masyarakat berbeda-beda dari setiap individu, hal itu didasari oleh informasi dan pengalaman bersama penderita kusta yang didapatkan oleh setiap individu berbeda. Beberapa masyarakat masih ada yang membenarkan pernyataan bahwa penderita kusta sebagai seorang yang terkutuk, hal ini didasari oleh beberapa hal mencakup informasi yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

Pihak yang membantu mempengaruhi dalam mengkonstruksi penderita kusta ini antara lain adalah, (1) puskesmas dengan memberikan sosialisasi tentang pengertian dan penyebab penyakit kusta dan juga cara penanganannya. (2) Kiyai dengan memberikan ceramah mengenai hadist dan al-quran yang dijadikan acuan dan berkaitan dengan penderita kusta. (3) informasi lain mengenai penyakit kusta juga didapatkan oleh beberapa masyarakat dengan mengakses media sosial seperti televisi, koran, internet dan juga buku atau majalah.

Identifikasi Proses Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah proses pencurahan kedirian manusia secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktifitas fisik maupun mentalnya. Sudah merupakan suatu keharusan antropologis, manusia selalu mencurahkan diri ketempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat dimengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Proses eksternalisasi dalam penelitian adalah awal mula konstruksi sosial dapat dipahami. Konstruksi sosial dibangun berdasarkan wacana, realitas, maupun kebijakan yang berlaku di masyarakat.

Pada tahap eksternalisasi dalam penelitian ini ditunjukkan oleh pandangan awal masyarakat Desa Dalpenang tentang penyakit kusta. Dimana pandangan awal yang diketahui oleh keseluruhan masyarakat Desa Dalpenang adalah informasi yang turun temurun dari generasi sebelumnya bahwa penyakit kusta merupakan penyakit kutukan yang disebabkan penderita ataupun keluarganya telah berbuat dosa besar dengan melanggar aturan adat yang telah berlaku di masyarakat, seperti berhubungan intim di hari maulid nabi atau disiang hari saat bulan ramadhan ataupun berhubungan dengan seorang wanita yang sedang dalam masa haid. Masyarakat sejak zaman dahulu mempercayai hal ini bahwa jika seorang terkena kusta di usia tua maka dia pasti telah melanggar salah satu aturan tersebut, dan jika seorang terkena kusta sejak usia muda maka dia dipercaya menanggung dosa orang tuanya yang telah melanggar peraturan adat tersebut.

Identifikasi Proses Objektivasi

Pada tahap objektivasi kebudayaan yang diciptakan manusia kemudian menghadapi penciptanya sebagai suatu yang berada diluarnya atau menjadi suatu realitas objektif. Dalam hal ini manusia atau masyarakat yang menciptakan suatu wacana, akan mengalami dan merasakan apa yang ia wacanakan sendiri. Melalui tahapan ini masyarakat menjadi suatu realitas objektif. Objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Kenyataan hidup sehari-hari itu diobjektivasi oleh manusia atau dipahami sebagai realitas objektif. Objektivasi dalam masyarakat meliputi beberapa unsur misalnya institusi, peranan dan identitas.

Proses objektivasi dalam penelitian ini adalah pandangan masyarakat terhadap penderita kusta sesuai dengan pengetahuan awal masyarakat tentang penyakit kusta yang kemudian sebagai suatu realitas objektif. Dalam proses objektivasi ini pandangan masyarakat terhadap penderita kusta bisa berbeda-beda, pandangan mereka ini didasari oleh pengetahuan-pengetahuan dan pengalaman yang kemudian mereka dapatkan, dimana pengetahuan dan pengalaman yang didapati setiap individu berbeda satu dengan yang lainnya.

Pada tahapan ini ditemukan beberapa pandangan yang sama dari informan dan hal itu diklasifikasikan menjadi empat bagian, yaitu :

- Objektivasi masyarakat yang memandang penderita kusta sebagai seorang yang terkena kutukan
- Objektivasi masyarakat yang memandang penderita kusta sebagai penderita penyakit keturunan
- Objektivasi masyarakat yang memandang penderita kusta sebagai penderita penyakit menular berbahaya
- Objektivasi masyarakat yang memandang penderita kusta sebagai penderita penyakit menular yang bisa disembuhkan

Pada register objektivasi yang pertama, masyarakat yang memandang penderita kusta sebagai seorang yang terkena kutukan adalah masyarakat dari golongan ekonomi rendah, yaitu masyarakat yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, pedagang kecil. Pada tahapan ini masyarakat menganggap penderita kusta telah terkena kutukan, mereka setuju bahwa penderita kusta harus dikucilkan untuk mencegah menulari penyakit kusta pada yang lainnya. Hal ini dipengaruhi karena masyarakat hanya menerima informasi tentang kusta dari pernyataan yang sudah ada pada masyarakat sejak dulu bahwa penyakit kusta merupakan kutukan karena penderita telah melakukan dosa dengan melanggar aturan adat yang berlaku. Disini masyarakat belum pernah mendapatkan sosialisasi dari puskesmas yang menjelaskan penyakit kusta secara medis.

Hal kedua adalah objektivasi masyarakat dalam memandang penyakit kusta sebagai penyakit keturunan. Masyarakat dari golongan ekonomi menengah antara lain yang berprofesi sebagai Guru dan mahasiswa, mereka mendapatkan akses informasi mengenai penjelasan penyakit kusta secara medis, mereka mendapatkan informasi tersebut dari berbagai media sosial seperti televisi, koran, buku dan internet. Masyarakat mengetahui penyebab penyakit kusta adalah kuman yang disebabkan pola hidup yang tidak bersih. Disini masyarakat tidak lagi menganggap penderita kusta terkena kutukan, tetapi mereka mempercayai bahwa penyakit kusta merupakan keturunan. Hal ini dilatar belakangi dari pengalaman mereka yang mengenal penderita kusta, dimana salah satu orangtuanya atau anaknya juga pernah menderita penyakit kusta.

Masyarakat dari golongan santri dan Kiyai yang sudah mendapatkan sosialisasi dari puskesmas mengenai penyebab penyakit kusta, mereka tidak lagi menganggap penyakit kusta sebagai penyakit kutukan. Namun informasi yang diterima kurang maksimal, sehingga

masyarakat belum mengerti benar mengenai proses penularan penyakit kusta. Informasi yang mereka dapatkan hanya dari dugaan-dugaan masyarakat sekitar mengenai penularan penyakit kusta yang mana penyakit kusta sangat mudah menular sehingga harus di jauhi. Selain itu mereka mengacu pada hadist yang berbunyi “jika kamu menemui seorang yang menderita seperti kusta maka larilah”.

Masyarakat dari golongan ekonomi atas yang berprofesi sebagai Kepala sekolah, Kepala desa dan juga anggota dewan yang sudah mengerti benar mengenai penyebab penyakit kusta, cara penanganan dan penularannya, mereka mendapatkan informasi tersebut dari sosialisasi dan juga dari media sosial seperti televisi, koran, buku dan internet. Masyarakat memandang penderita kusta hanyalah sebagai seorang yang memprihatinkan, dimana penderita kusta yang mereka kenal mayoritas dari masyarakat kalangan ekonomi rendah.

Identifikasi Proses Internalisasi

Proses internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia objektif kedalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial kedalam diri atau realitas sosial menjadi realitas subjektif. Realitas sosial itu berada didalam diri manusia dan dengan cara itu maka diri manusia akan teridentifikasi didalam dunia sosio kultural. (Berger dan Luckmann, 1990;23-24)

Tahap internalisasi dalam penelitian ini peneliti menemukan realitas subjektif masyarakat Desa Dalpenang terhadap penderita kusta ternyata berbeda-beda setiap individu, dan dipengaruhi oleh tahapan objektivasi yang telah mereka lalui. Walaupun pada awalnya pengetahuan awal semua masyarakat Desa Dalpenang itu sama yaitu bahwa penyakit kusta merupakan penyakit kutukan atau keturunan karena penderita atau keluarganya dianggap telah berbuat dosa dengan melanggar aturan adat, namun pada akhirnya setelah mendapatkan berbagai informasi melalui tahapan objektivasi yang dialami setiap masyarakat berbeda, sehingga pada tahap internalisasi didapatkan realitas subjektif yang berbeda pula dari pandangan awal mereka terhadap penderita kusta, meskipun masih ada sebagian masyarakat yang masih bertahan dengan mempercayai realitas yang pertama bahwa penderita kusta adalah seorang yang terkena kutukan.

Konstruksi baru yang dibangun oleh masyarakat Desa Dalpenang terhadap penderita kusta dapat dikategorikan menjadi empat konstruksi yang berbeda yaitu :

Penderita Kusta Sebagai Seorang Yang Terkena Kutukan

Masyarakat yang mengkonstruksi penderita kusta sebagai seorang yang terkena kutukan mereka cenderung menjauhi penderita kusta dan keluarganya. Masyarakat bersikap tak acuh dan tidak menganggap keberadaan mantan penderita kusta di sekitar tempat tinggalnya. Masyarakat ingin penderita kusta dikucilkan dan tidak menginginkan mereka kembali ke rumah asalnya, karena meskipun penderita kusta sudah sembuh namun mereka menganggap tidak ada bedanya penderita kusta dan mantan penderita kusta. Hal ini dikarenakan minimnya informasi baru yang mereka dapatkan tentang penyakit kusta. Mereka hanya mengakui realitas awal mereka bahwa kusta merupakan penyakit kutukan.

Masyarakat tidak melakukan interaksi apapun dengan penderita kusta beserta keluarganya. Meskipun mereka harus terpaksa menerima kehadiran penderita kusta di lingkungan tempat tinggal mereka, namun mereka tetap mengasingkan penderita kusta beserta keluarganya secara sosial. Masyarakat tidak memberikan kesempatan kepada penderita kusta untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan sosial apapun.

Penderita kusta adalah penderita penyakit keturunan

Berbeda dengan masyarakat yang menganggap penderita kusta adalah seorang yang terkena kutukan, masyarakat yang telah menerima informasi kusta secara medis dari berbagai media seperti televisi, Koran dan internet bahwa kusta merupakan suatu penyakit kulit menular yang dapat mengakibatkan cacat permanen apabila tidak segera diobati. Namun mereka juga mendapatkan informasi bahwa penyakit kusta tidak mudah menular terhadap orang lain. Mereka menganggap penderita kusta yang telah dinyatakan sembuh dari penyakitnya tidak dapat menyebarkan kuman kusta keluar dari tubuhnya lagi, tetapi mereka beranggapan bahwa ada kemungkinan kuman kusta masih menyatu dalam darah mantan penderita kusta dan dapat diturunkan pada anak cucunya nanti.

Tahap objektivasi dalam hal ini adalah masyarakat tidak lagi menganggap penderita kusta sebagai seorang yang terkena kutukan, karena bagi mereka kutukan hanyalah apabila suatu penyakit yang diderita tidak dapat dijelaskan secara medis. Disini masyarakat memandang penderita kusta sebagai individu yang sama seperti individu yang sedang sakit pada umumnya, yang memerlukan perhatian untuk mendapatkan motivasi agar cepat sembuh.

Melalui proses internalisasi, realitas objektif tentang penderita kusta diserap dan dipahami kemudian menjadi realitas subjektif yang berupa tindakan individu yang

mengkonstruksi penderita kusta sebagai penderita penyakit keturunan. Dalam hal ini mereka menerima kehadiran penderita kusta dan melakukan interaksi dengan penderita kusta karena mereka menyadari bahwa penyakit kusta tidak mudah menular, terlebih bila sudah berobat. Namun mereka tidak mau menikah ataupun menikahkan anak cucu mereka dengan mantan penderita kusta maupun keturunan penderita kusta, karena mereka menganggap meskipun penderita kusta sudah sembuh dan tidak akan menularkan kusta terhadap orang lain, tetapi ada kemungkinan bahwa keturunan mantan penderita kusta akan membawa penyakit kusta sejak dalam kandungan.

Penderita Kusta Adalah Penderita Penyakit Menular Berbahaya

Masyarakat yang mengkonstruksi penderita kusta sebagai penderita penyakit menular berbahaya. Pada tahap objektivasi masyarakat menangkap informasi dari berbagai media dan juga sosialisasi yang diberikan puskesmas bahwa penyakit kusta adalah suatu penyakit menular kronik yang disebabkan oleh suatu bakteri tertentu yang dapat berkembang karena pola hidup yang tidak bersih. Disini masyarakat juga memahami sebuah kisah nabi dimana kaumnya dikutuk karena dosanya dengan diberikan penyakit seperti kusta, juga sebuah hadist untuk menjauhi penderita kusta.

Dalam hal ini, masyarakat menganggap penderita kusta adalah seorang yang sedang menderita penyakit menular yang berbahaya. Selain itu masyarakat memandang penderita kusta itu sangat menyedihkan dan menjijikkan, terlebih jika melihat kondisi penderita kusta yang semakin parah, yang mana mengalami cacat dibagian tangan atau kaki serta bintik dan bercak putih kemerahan dibagian tubuh penderita kusta. Masyarakat menganggap bahwa dengan bertemu penderita kusta akan menimbulkan banyak keresahan dalam diri mereka, dari mulai perasaan jijik, kasihan, takut tertular dan berbagai pikiran yang tidak baik terhadap penderita kusta.

Masyarakat yang berpegang pada al-Quran dan hadist dalam kehidupannya meyakini bahwa al-quran dan hadist dibuat untuk menjadi pedoman hidup di segala zaman. Dalam hal ini masyarakat menganggap bahwa hadist yang menyerukan untuk menjauhi penderita seperti kusta, pada zaman sekarang ini adalah bermaksud agar seseorang menjauhi penderita kusta untuk menghindari perasaan buruk dan pikiran negatif seseorang terhadap penderita kusta itu sendiri.

Tahap internalisasi pada hal ini adalah masyarakat tidak memperdulikan kehadiran penderita kusta disekitarnya, mereka menghindari untuk berinteraksi dengan penderita kusta, jika memang harus bertemu secara tidak sengaja di jalan mereka tetap bersikap

sewajarnya kepada penderita dan mengupayakan agar pertemuan dan perbincangan yang terjadi tidak berlangsung lama

Penderita Kusta Adalah Penderita Penyakit Menular Yang Dapat Disembuhkan

Masyarakat yang mengkonstruksi penderita kusta sebagai penderita penyakit menular yang dapat disembuhkan, mereka mendapatkan pengetahuan awal tentang kusta sebagai penyakit kutukan dari orangtua yang kemudian mendapatkan informasi dari berbagai media dan sosialisasi yang diberikan puskesmas dan juga informasi dari tetangga dan teman yang berprofesi sebagai pegawai kesehatan. Masyarakat mengetahui kebenaran penyakit kusta secara medis yang mendeskripsikan bahwa kusta merupakan penyakit yang disebabkan oleh suatu kuman atau bakteri tertentu akibat tidak menjaga kebersihan hidup dan lingkungan. Mereka juga mengetahui bahwa penyakit kusta tidak menular dengan mudah, butuh waktu bertahun-tahun dengan kontak fisik yang intensif, itupun apabila penderita kusta sudah rutin berobat maka tidak akan berpotensi menularkan penyakit kusta lagi.

Pada tahap objektivasi masyarakat memandang penderita kusta sebagai seorang yang perlu diperhatikan dan didekati untuk memberikan semangat. Mereka menganggap penderita kusta tidak akan menularkan penyakitnya dengan mudah apabila penderita sudah rutin berobat. Terlebih mereka menjaga kebersihan diri sendiri untuk menghindari terjangkit kuman penyebab penyakit kusta. Informan merasa kasihan terhadap penderita kusta yang sebagian besar tergolong masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah. Karena itu informan memandang sangat perlu bagi penderita kusta yang telah menjalani pengobatan sampai sembuh dan kemudian kembali menjalani rutinitas seperti sebelumnya, dan mencari nafkah.

Tahap internalisasi dalam hal ini masyarakat melakukan interaksi yang wajar dengan penderita kusta, mereka malah memberikan semangat dan dukungan agar penderita memiliki kemauan untuk sembuh. Setelah penderita dinyatakan sembuh, informan mengajak penderita kusta untuk tetap menjalankan rutinitas bekerja dan rutinitas lainnya.

PENUTUP

Simpulan

Proses konstruksi sosial masyarakat Desa Dalpenang terhadap penderita kusta dipengaruhi oleh beberapa hal, terkait informasi baru yang mereka dapatkan dari sosialisasi dan berbagai media sosial, pedoman hidup yang mengacu pada sebuah hadist tertentu, selain itu juga dari pengalaman yang mereka dapatkan bersama penderita ataupun mantan penderita kusta.

Masyarakat Desa Dalpenang yang awalnya memiliki pengetahuan awal yang dimiliki bersama atau disebut sebagai realitas objektif, bahwa penyakit kusta merupakan suatu penyakit kutukan dimana penderita ataupun keluarganya dianggap telah melakukan dosa besar karena melanggar aturan adat yang berlaku. Melalui tahapan objektivasi, dimana pandangan masyarakat terhadap penderita kusta dipengaruhi oleh berbagai informasi baru yang muncul, pada akhirnya masyarakat menciptakan sebuah realitas subyektif yang berbeda dengan realitas awal yang mereka pahami sebelumnya.

Masyarakat pada akhirnya memunculkan konstruksi sosial yang baru yang berbeda terhadap penderita kusta. Meskipun masih ada masyarakat yang mengkonstruksi penderita kusta sama seperti konstruksi awal mereka yaitu bahwa penderita kusta adalah seorang yang terkena kutukan, namun ditemukan tiga konstruksi lain yang berbeda yaitu, penderita kusta sebagai penderita penyakit keturunan, penderita kusta sebagai penderita penyakit menular berbahaya, dan penderita sebagai penderita penyakit menular pada umumnya yang dapat disembuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affifudin, dan Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : CV Pustaka.
- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode penelitian kualitatif mikro*. Surabaya : Insan Cendekia.
- Berger, Peter L., dan Luckmann, T. (1990). *Tafsir sosial atas kenyataan: sebuah risalah tentang sosiologi pengetahuan*. Penerjemah, hasan basari. Jakarta: LP3ES.
- Joniansyah. 2013. *Penderita kusta Indonesia tertinggi ketiga dunia*. (Online). <http://www.tempo.co/read/news/2013/02/14/214461169/Penderita-Kusta-Indonesia-Tertinggi-Ketiga-Dunia>. Diakses pada tanggal 24 Agustus 2014 pukul 18.13 wib.
- Louis, Jeffy. 2011. *Konsep dasar sehat dan sakit*. (Online). <http://jeffy-louis.blogspot.com/2011/02/konsep-dasar-sehat-dan-sakit.html>. diakses tanggal 17 september 2014 pukul 11.10 wib.
- Mardiani, Dewi. 2013. *Ini cara penularan penyakit kusta*. (Online). <http://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/info-sehat/13/03/15/mjnplu-ini-cara-penularan-penyakit-kusta>. Diakses pada tanggal 24 Agustus 2014 pukul 18.10 wib.
- Poloma, Margaret M. 2007. *Sosiologi kontemporer*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Rosidah, Fatiqotur. 2011. *Representasi tradisi pesantren dalam novel remaja berlatar pesantren (kajian konstruksi sosial)*. Skripsi diterbitkan. Surabaya. Pasca sarjana, Universitas Negeri Surabaya.